

NEW BORN BATIK: AN EFFORT TO CREATE LOCAL IDENTITY THROUGH BATIK

By Ari Winarno
Jurusan Seni Rupa STSI Bandung
Email: ari.winarno@yahoo.co.id

Abstract

This article is based on the phenomenon of the flourish of batik motifs with local characters emerging in many areas, including in areas which previously did not have batik-making tradition. The motif diversities are intended to mark the identity of the area from which they arrive. The phenomenon is interesting to be studied further to find out the background of the creation of such motifs. The study employs descriptive analysis approach. The material object of the study is batik in West Java areas. The study reveals that the appearances or visualizations of New Born Batik do not put philosophical meanings as their priority, but only emphasize the special features of the area they represent.

Key words: New Born Batik, local identity, motif

Pendahuluan

Fenomena batik yang ada dewasa ini, seperti terekam pada pameran batik di halaman parkir barat Gedung Sate kota Bandung pada tahun 2010 dan pada *Buku Saku Batik Jawa Barat* hingga jilid 3 yang diterbitkan oleh Yayasan Batik Jawa Barat (2007- 2013), maka akan dijumpai munculnya berbagai ragam motif dan daerah perbatikan yang sebelumnya tidak ada. Awalnya, motif batik dan sentra batik di Jawa Barat hanya terdapat di beberapa tempat saja seperti Cirebon, Indramayu, Garut, Tasik dan Ciamis. Dalam pamerran dan buku tersebut nampak bahwa saat ini batik berkembang di beberapa tempat di wilayah Jawa Barat, seperti Bandung, Cimahi, Bogor, Majalengka, Sumedang, Bandung Barat, dan sebagainya.

Meski dengan teknik dasar yang sama namun motif batik yang dihasilkan dari masing-masing daerah perbatikan di Jawa Barat tersebut sangat beragam dan secara umum masuk dalam kategori tersendiri yang berbeda dari batik yang telah dikenal mapan dan familiar di masyarakat sebelumnya.

Hal di atas tentu saja sangat menggembirakan karena tradisi batik makin diminati masyarakat. Selain itu kemunculan berbagai motif batik baru yang ada di Jawa Barat tersebut sangat menarik untuk diteliti terutama kaitannya dengan latar belakang penciptaannya. Hal ini dikarenakan setiap karya seni (termasuk batik) memiliki latar belakang penciptaannya sendiri, yang menurut Jumena (1990: 3) dipengaruhi oleh berbagai hal seperti letak geografis, sifat dan tata penghidupan, kepercayaan dan adat istiadat, keadaan alam sekitar, serta kontak antar pematikan.

Sehubungan dengan hal diatas, tulisan ini akan mengungkap dan menggali lebih dalam perihal kemunculan batik baru di Jawa Barat. Untuk kepentingan tersebut pendekatan yang digunakan adalah diskriptif analitis. Adapun objek materialnya adalah batik yang tergolong *New Born* di Jawa Barat, seperti batik Cimahi, Majalengka, Bogor, Bandung dan sebagainya. Objek material ini didiskripsikan dan dianalisis keterkaitannya dengan budaya setempat sehingga membentuk motif tersebut.

Pembahasan

Batik *New Born* yang dimaksud di sini adalah batik baru yang bermunculan di wilayah Jawa Barat. Kehadiran batik ini tentu saja tidak lepas dari akar sejarah, bahwa keberadaan seni batik telah lama berkembang di Indonesia. Seperti yang dinyatakan oleh Denis Lombard (2005: 194) bahwa perkembangan batik di pulau Jawa berawal dari pelabuhan-pelabuhan pesisir dan dengan cepat masuk Mataram, dan di kedua daerah inilah hingga saat ini masih ada, dan semakin berkembang dari kapanpun sebelumnya-yaitu di kawasan pesisir adalah Cirebon dan Pekalongan di satu pihak, dan pedalaman adalah Yogya dan Solo di pihak lain.

Batik Jawa Barat secara umum masuk dalam katagori batik pesisir yang memiliki dasar ornamen dinamis dan variatif dalam penggunaan warna (Jumena, 1998:3). Ciri khas ini membuat batik Jawa Barat dengan mudah dapat menyesuaikan dengan pasar. Sentra batik di Jawa Barat pada awalnya hanya di daerah Indramayu, Cirebon, Tasik, Garut, Ciamis dan menyusul batik Kuningan, Banten dan batik Bandung kota. Beberapa daerah lain menyusul kemudian seperti Sumedang, Bogor, dan Cimahi (Ken Atik, 2010). Hingga saat ini daerah penghasil batik New Born Jawa Barat berkembang pula di, Kabupaten Bandung (Majalaya), Bandung Barat, Majalengka, Cianjur, Sukabumi, Bekasi, Subang dan Banjar

Perkembangan batik *New Born* tentunya tidak dengan sendirinya ada. Keberadaanya dilandasi semangat dari berbagai pihak yang mendorong kemunculan batik tersebut. Dinamika sosial yang mendorong kelahirannya di antaranya adalah kegelisahan seniman setempat, dan dukungan pemerintah daerah. Semangat ini kian menggelora dengan adanya penghargaan dari UNESCO yang menyatakan bahwa batik merupakan warisan tradisi Indonesia non bendawi. Hal ini tentunya menuntut konsekwensi logis yang mendorong pemerintah pusat maupun daerah untuk lebih peduli baik dalam pengenalan, pengembangan dan kelestariannya.

Faktor kegelisahan seniman nampak pada perkembangan batik di kabupaten Majalengka dengan tokohnya Herry Suhersono. Melalui gagasannya lahir beberapa motif batik yang mengacu pada kondisi alam sekitar seperti flora dan fauna, juga cerita rakyat yang ada di Majalengka. Beberapa motif karyanya adala sebagai berikut: Motif Simbar Kencana, Nyi rambut kasih, Kota Angin, Gedong Gincu, dan Lauk Ngibing. Demikian pula keberadaan batik di kabupaten Bogor, dengan tokohnya seorang bernama Siswaya. Dalam upayanya pada tahun 2010 mewujudkan batik bogor, Siswaya dibantu oleh Bambang Miranto seorang desainer pensiunan pegawai Departemen Perindustrian dan Perdagangan.

Dasar motif batik Bogor mengacu pada motif lama peninggalan kerajaan Pakuan Pajajaran, benda-benda sejarah, fenomena alam dan kondisi sosial masyarakat Bogor. Berikut beberapa corak motif batik Bogor: Motif Kujang, Bunga Rafflesia Arnoldi, Bunga Teratai, Istana Kijang dan sebagainya. Adapun motif yang menjadi andalan adalah motif Kujang Kijang. Bentuk dan komposisi warna yang digunakan pada motif batik Bogor ini tidak ada kaitannya dengan pemaknaan filosofis dan magis namun hanya untuk menampilkan keindahan estetika visual saja

Kemunculan Batik *New Born* dari dukungan pemerintah setempat seperti nampak pada kemunculan batik Cimahi. Kelahiran batik Cimahi bermula dari perlombaan *men-design* batik Cimahi (2008) Pelaksanaan lomba tersebut atas kerjasama Pemerintah Daerah dengan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) kota Cimahi yang saat itu ketuanya Ny. Atty Suharti Tochija (sekarang Walikota Cimahi). Hasil lomba diperkenalkan kepada publik saat perayaan Ulang Tahun ke 8 Kota Cimahi (2009). Salah satu kriteria lomba ini adalah motif yang dibuat harus terdapat elemen atau ciri khas dari Kota Cimahi.

Berangkat dari ajang ini lahirlah tiga motif batik dan kemudian nobatkan sebagai ciri khas batik Cimahi, yakni motif Ciawitali, Kujang, dan Cireundeu. (<http://www.cimahicybercity.com/2010/10/batik-cimahi.html>. diunduh tgl 26 Januari 2014). Berawal penobatan tersebut dan hingga saat ini motif-motif tersebut terus dikembangkan dengan batasan tidak keluar dari pakem batik Cimahi yang bersumber dari motif dasar yang telah disepakati

Latar belakang yang mendorong berkembangnya batik *New Born* selanjutnya adalah dengan adanya pengakuan dari UNESCO perihal batik. Batik dinobatkan sebagai warisan non bendawi Indonesia pada bulan Oktober tahun 2009 di ABUDABI Uni Emirat Arab. Pengakuan ini secara langsung maupun tidak langsung sangat mewarnai dan berpengaruh terhadap berkembangnya batik di Indonesia tidak terkecuali di wilayah Jawa Barat. Kebanggaan akan kepemilikan dan penggunaan batik merasuk ke berbagai kalangan masyarakat sehingga banyak kegiatan-kegiatan yang bertujuan mensosialisasikan batik kepada masyarakat seperti yang dilakukan YBI di Jawa Barat. Langkah kongkrit adalah pelestarian batik pada generasi muda adalah menempatkan batik sebagai materi pelajaran ekstra kesenian membuat di sekolah-sekolah, dan berbagai pelatihan batik bagi masyarakat luas.

Inspirasi Batik New Born

Setelah dilakukan pengamatan dan analisis terhadap motif yang dihasilkan dari berbagai daerah, dasar motif batik *New Born* batik di Jawa Barat dapat dikategorisasikan sebagai batik yang terinspirasi budaya kontemporer, inspirasi alam, dan inspirasi cerita rakyat.

Inspirasi kontemporer dapat ditemukan pada batik Bandung. Motif yang dihasilkan di daerah ini berupaya memadukan unsur tradisi dengan unsur-unsur modern. Contohnya batik Hasan yang memiliki ciri khas pengembangan dari batik tambal yang dikreasi sedemikian rupa menjadi tampilan baru tanpa meninggalkan benang merah tradisinya. Perkembangan motif yang demikian tidak

mengherankan karena Bandung adalah kota kreatif dengan masyarakatnya yang majemuk dan dinamis serta terbuka terhadap budaya kontemporer.



Gambar: 1 Motif Tambal Segi Tiga
(Sumber: Ken Atik dkk., *Buku Saku Batik Jawa Barat*)

Inspirasi alam sekitar yang divisualisasikan secara realis sangat mendominasi dalam pemunculan batik *New Born* di Jawa Barat. Inspirasi dari alam ditemukan hampir disemua batik *New Born*. Beberapa contoh dapat dikemukakan seperti halnya batik bandung barat terdapat moti dengan nama Motif Lereng Kujang Boscha. Motif ini mengambil sumber inspirasi keberadaan Boscha di Lembang, Bandung Barat.

Contoh lain seperti nampak pada batik Cimahi. Motif batik cimahi pada dasarnya mengambil ide dasar dari alam sekitar yang divisualkan dalam motif. Lihat motif Cireundeu, Motif ini terinspirasi oleh budaya khas masyarakat Cireundeu yang bertempat di Kampung Cireundeu Cimahi Selatan –Jawa Barat. Semenjak tahun 1924 sampai saat ini, masyarakat di daerah tersebut mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokoknya. Salah satu penyebabnya adalah letak geografis daerah tersebut yang hanya cocok untuk ditanami jenis umbi-umbian, sehingga masyarakat setempat tidak mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Untuk merepresentasikan kondisi tersebut maka motif utama batik Cireundeu adalah daun singkong atau *sampe* (Sunda).

Motif lain dari batik Cimahi adalah motif batik Ciawitali. Motif ini mengambil ide dasar dari pohon bambu. Penciptaan motif ini didasari kenyataan bahwa dulunya di kawasan kampung Ciawitali (kecamatan Cimahi Tengah) terdapat banyak rumpun bambu. Adapun motif utama motif batik Kujang adalah senjata Kujang. Penciptaan motif ini didasari fakta bahwa senjata tradisional masyarakat Sunda adalah kujang, dan sampai saat senjata tersebut tetap diproduksi sebagai benda kerajinan.



Gambar Motif Cirendey

(Sumber: Candra, Adel, ed. *Kreasi Untuk Cimahi*, 2010)

Inspirasi Ceritera Rakyat Motif yang dihasilkan pada umumnya mengambil ikon dari daerah setempat yang dianggap mewakili dan diunggulkan. Sebagai contoh adalah batik dengan motif Tangkuban Perahu dari Bandung Barat, motif Nyi Rambut Kasih dari Majalengka dan masih banyak yang lainnya lagi



Gambar: Motif Sangkuriang Tangkuban Perahu. Sumber inspirasi: legenda rakyat Jawa Barat Sangkuriang terjadinya gunung Tangkuban Perahu
(Sumber: Ken Atik dkk., *Buku Saku Batik Jawa Barat*)

Adapun aplikasi penggunaan kain batik pada umumnya tidak ada ketentuan yang baku seperti halnya batik pedalaman yang ketat terhadap penggunaan motif dalam kegiatan tertentu

Peluang dan Tantangan

Peluang batik *New Born* untuk berkembang selalu terbuka luas. Hal ini dikarenakan penggambarannya yang naturalis dan mengambil inspirasi dari kondisi alam sekitar akan sangat familiar dan dengan mudah dibelajarkan kepada generasi muda dalam pembelajaran di sekolah-sekolah formal maupun sanggar yang ada di daerah setempat

Selain itu, karena mengangkat identitas daerah maka kemunculan batik *New Born* dengan mudah dikenali dan disukai masyarakat setempat.

Keberlangungannya akan lebih terjaga dan membumi dengan adanya dukungan pemerintah setempat dengan membuat kebijakan yang berpihak terhadap kehadiran batik *New Born*. Hal ini akan semakin memperkaya khasnah perbatikan di Jawa Barat

Meski demikian batik ini memiliki tantangan, yakni kekuatan industri tekstil yang dengan mudah dan dalam waktu singkat dapat menghasilkan kain bermotif batik dengan harga yang cukup murah. Dalam konteks ini, pengrajin batik harus selalu membuat inovasi agar karya batiknya tidak mudah ditiru oleh pabrikan tekstil.

Kesimpulan

Perkembangan batik *New Born* di Jawa Barat terjadi karena ada dorongan dari internal maupun eksternal. Dorongan internal adalah adanya kesadaran akan identitas daerah yang digagas oleh seniman batik setempat dan keinginan Pemda untuk memiliki identitas daerahnya. Dorongan eksternal adalah dengan adanya penghargaan UNESCO perihal batik Indonesia maka secara tidak langsung mengondisikan masyarakat untuk meleak batik.

Kesadaran akan identitas di masing-masing daerah bentukan baru maupun lama yang dahulunya tidak memiliki tradisi membatik seketika berlomba-lomba memunculkan batik dengan menampilkan keunggulan khas daerah. Tampilan batik baru yang dihasilkan tidak mengutamakan makna filosofis dan peruntukan dalam pemakaiannya namun ditekankan untuk mengusung ciri khas dari daerah bersangkutan.

Ari Winarno lahir di Sleman 26 Januari 1972 mengenyam pendidikan dasar hingga S-2 di Yogyakarta (SD Kanisius Babadan, MTsN Ngemplak, SMIK Yogyakarta, S-1 ISI Yogyakarta dan S-2 di UGM Yogyakarta). Dari tahun 2000 hingga sekarang menjadi staf pengajar di STSI Bandung. Disampin mengajar aktif pula dalam bidang pelatihan dan juri lomba batik tingkat regional maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Biranul., dkk. 1997. *Indonesia Indah. “ Batik”*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/PB 3 TMII
- Atik, S. Ken, Komarudin Kudiya, Herman Yusuf, Djalu Djatniko. 2007, *Buku Saku Batik Jawa Barat*. Bandung: Yayasan Batik Jawa Barat (YBJB)
- Atik, S. Ken, Komarudin Kudiya, Herman Yusuf, Djalu Djatniko, Zaini Rais. 2010. *Buku Saku Batik Jawa Barat Jilid II*. Bandung: Yayasan Batik Jawa Barat (YBJB)

2013 *Buku Saku Batik Jawa Barat Jilid III*. Bandung: Yayasan Batik Jawa Barat (YBJB)

Candra, Adel, ed. 2010. *Kreasi Untuk Cimahi Untuk Nusantara*,

Djomena, Nian S. 1998. *Ungkapan sehelai Batik: Batik Its Mystery and Meaning*
Jakarta: PN Djambatan.

Sumber Makalah:

Ken Atik, Batik, Tradisi yang Membumi 3-4 Juli 2010, GeungSate Bandung

Sumber Internet:

(<http://www.cimahicybercity.com/2010/10/batik-cimahi.html>).